

The Effect Of Esg Disclosure On Firm Value (Study Of Industrial Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2021-2024)

Pengaruh Esg Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industrial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)

Sherin Connelly Pasaribu¹, Fera Damayanti², Ira Grania Mustika³

Universitas Tanjungpura^{1,2,3}

sherinconnelly18@gmail.com¹, feradamayanti@ekonomi.untan.ac.id²,

ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id³

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on firm value in the industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2024 period. ESG is an important indicator in assessing a company's sustainability commitment, while company value reflects investors' perceptions of business prospects. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the company's Annual Report and Sustainability Report. The sample was selected using purposive sampling method and resulted in 33 observation data after excluding outliers. The analysis was conducted using multiple linear regression with the help of SPSS Statistics software version 27. The results showed that Environmental disclosure has a positive and significant effect on firm value, Social disclosure has no significant effect, while Governance disclosure has a negative and significant effect. Simultaneously, the three aspects of ESG disclosure have a positive and significant effect on firm value. These findings suggest that integrated and credible ESG disclosures can shape investors' positive perceptions of the company's sustainability commitment and strengthen the company's value in the long run.

Keywords : ESG, Environmental disclosure, Social disclosure, Governance disclosure, Firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. ESG merupakan indikator penting dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan, sedangkan nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan perusahaan. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 33 data observasi setelah dikeluarkan *outlier*. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Social disclosure* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *Governance disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga aspek *ESG disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *ESG disclosure* yang dilakukan secara terpadu dan kredibel dapat membentuk persepsi positif investor terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan serta memperkuat nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Kata kunci : ESG, Environmental disclosure, Social disclosure, Governance disclosure, Firm value

1. Pendahuluan

Saat ini, isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama dalam bisnis global. Perusahaan kini tidak hanya diharapkan mengejar keuntungan finansial, tetapi juga perlu menjalankan tanggung jawab non-finansialnya, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketiga aspek tersebut dikenal dengan istilah *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, yang mengacu pada penerapan prinsip tata kelola perusahaan secara etis dan

bertanggung jawab, dengan memperhatikan dampak terhadap lingkungan serta kesejahteraan sosial (Chang & Lee, 2022). Penerapan prinsip ESG kini tidak hanya dipandang sebagai bentuk pemenuhan harapan para *stakeholder*, tetapi juga dinilai mampu memberikan manfaat finansial jangka panjang bagi perusahaan (Minggu et al., 2023). Manfaat tersebut tercermin dalam nilai perusahaan, yang merepresentasikan kondisi perusahaan dan memengaruhi persepsi investor terhadap prospek serta reputasinya (Qurniasih et al., 2025).

Peningkatan perhatian pasar global terhadap ESG menunjukkan pentingnya aspek tersebut dalam praktik bisnis. Henze dan Boyd (2021) memperkirakan bahwa nilai aset global yang berbasis ESG akan melampaui \$50 triliun pada tahun 2025. Sejalan dengan itu, survei Global Investor PwC 2023 mencatat bahwa 76% investor menilai informasi biaya untuk memenuhi komitmen ESG merupakan hal penting, dan 75% di antaranya setuju bahwa perusahaan perlu mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan dalam bentuk nilai uang (PwC Indonesia, 2024). Hal ini menguatkan posisi ESG sebagai indikator strategis dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan tanggung jawab serta prospek jangka panjang perusahaan, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya perhatian terhadap ESG turut mendorong berkembangnya penelitian mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Yeye dan Egbunike (2023) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan ESG berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan karena dapat memperkuat citra dan kepercayaan investor. Temuan ini sejalan dengan Fatemi et al. (2018) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ESG *disclosure* yang baik cenderung lebih dihargai pasar karena dinilai mampu mengelola risiko non-finansial.

Dukungan terhadap ESG juga datang dari regulator Indonesia melalui kebijakan yang mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan. Salah satunya tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan berdasarkan prinsip pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup, serta prinsip tata kelola (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017). OJK juga menegaskan bahwa aspek ESG menjadi bagian penting dalam mengevaluasi praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan (Wijaya & Novianto, 2024). Sebagai bentuk respons terhadap kebijakan tersebut, perusahaan mulai meningkatkan kepatuhan dalam menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam data Bursa Efek Indonesia, yang mencatat bahwa hingga Desember 2024, sebanyak 882 perusahaan telah menerbitkan *Sustainability Report* untuk tahun pelaporan 2023, mencerminkan tingkat kepatuhan sebesar 94% dari total perusahaan tercatat (Rabbi, 2025).

Namun, tingginya tingkat pengungkapan tersebut tidak selalu menjamin bahwa prinsip ESG benar-benar diterapkan di lapangan. Survei Global Investor PwC 2023 mencatat bahwa 94% investor menyatakan keraguan terhadap isi laporan keberlanjutan karena dinilai tidak merepresentasikan kondisi nyata perusahaan dan sulit dibuktikan kebenarannya (PwC Indonesia, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelaporan dan implementasi ESG di lapangan. Kesenjangan ini tampak pada sejumlah kasus perusahaan di Indonesia, seperti PT Timah, yang meskipun rutin menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan ini justru terlibat dalam kasus kerusakan lingkungan berskala besar serta kasus korupsi yang mencoreng tata kelola perusahaan (Martia, 2025; Primayogha et al., 2024). Dari sisi sosial, kesenjangan juga terlihat pada PT Sri Rejeki Isman (Sritex), yang meskipun rutin menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan ini justru melakukan PHK massal tanpa memenuhi hak-hak karyawannya, hingga akhirnya dinyatakan pailit pada tahun 2024 (Diahwahyuningtyas & Pratiwi, 2025). Fenomena ini sejalan dengan temuan Fitria et al. (2025), yang menyoroti praktik *greenwashing* di Indonesia sebagai upaya pencitraan perusahaan melalui ESG tanpa disertai implementasi nyata terhadap keberlanjutan.

Meskipun terdapat kesenjangan antara pelaporan dan implementasi di lapangan, ESG tetap menjadi isu yang strategis, terutama bagi sektor *industrial* di Indonesia. Sektor ini mencakup

perusahaan yang menyediakan produk jadi dan jasa pendukung untuk memenuhi kebutuhan sektor industri lainnya (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021). Di Indonesia, Sugiarto et al. (2023) menemukan bahwa investor semakin memperhatikan kualitas pengungkapan ESG, terutama aspek lingkungan, dalam menilai keseriusan perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Hal ini relevan bagi sektor *industrial*, mengingat aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung dengan isu lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, pengungkapan ESG di sektor ini berperan sebagai sarana komunikasi strategis untuk mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, laporan keberlanjutan menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya telah sejalan dengan standar etika masyarakat (Zaneta et al., 2023). Upaya ini selaras dengan teori legitimasi, yang menekankan pentingnya pengakuan sosial dalam menjaga keberlanjutan perusahaan (Saputra et al., 2024).

Meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan menjadikan ESG sebagai topik yang relevan untuk diteliti. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Secara parsial, Aydoğmuş et al. (2022) menemukan bahwa pengungkapan *Social* dan *Governance* berpengaruh positif, sedangkan pengungkapan *Environmental* tidak berpengaruh. Sebaliknya, Umbing et al. (2024) menemukan bahwa hanya pengungkapan *Environmental* yang berpengaruh positif, sedangkan pengungkapan *Social* dan *Governance* tidak berpengaruh. Secara simultan, Nasution et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif. Sebaliknya, Ariasinta et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan belum konsisten. Di samping itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada sektor-sektor yang umum dikaji, seperti *energy* dan *basic materials*. Hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan pada sektor *industrial* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pelaporan 2021–2024. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan ESG *disclosure* dan nilai perusahaan, terutama terkait pengembangan praktik ESG di pasar modal Indonesia. Kemudian, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, sekaligus memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan dan pengawasan praktik ESG yang lebih efektif.

2. Tinjauan Pustaka

Legitimacy Theory

Legitimacy theory menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada sejauh mana perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat (Umbing et al., 2024). Legitimasi mencerminkan kontrak sosial yang menuntut perusahaan bertindak sesuai nilai dan standar sosial yang diakui masyarakat (Fauziah et al., 2024). Ketika perusahaan dinilai sejalan dengan nilai moral dan etika masyarakat, legitimasi tersebut dapat tercapai (Saputra et al., 2024). Dalam konteks ini, ESG *disclosure* menjadi salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya selaras dengan harapan sosial. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dari masyarakat. Penerimaan ini membentuk legitimasi yang memperkuat kepercayaan publik, meningkatkan reputasi, dan berpotensi mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak berkepentingan, seperti pemegang saham, pemerintah, karyawan, pelanggan, dan masyarakat (Umbing et al., 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *ESG disclosure*, yakni keterbukaan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kepedulian terhadap ketiga aspek tersebut mendorong dukungan dan kepercayaan *stakeholder*. Fauziah et al. (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengakomodasi kepentingan *stakeholder* cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi, yang dapat memperkuat reputasi serta meningkatkan daya tarik di mata investor. Dalam konteks *stakeholder theory*, *ESG disclosure* menjadi sarana strategis untuk memenuhi ekspektasi para *stakeholder*, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Signaling Theory

Signaling theory menyatakan bahwa perusahaan dapat menyampaikan informasi sebagai sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor, guna mengurangi ketidakpastian terkait kondisi dan prospek bisnisnya (Putra & Budastra, 2024). Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah melalui *ESG disclosure*. Meini et al. (2024) menjelaskan bahwa *ESG disclosure* membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Jika disampaikan secara konsisten dan kredibel, *ESG disclosure* menjadi sinyal positif atas komitmen keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks *signaling theory*, sinyal tersebut membantu membentuk persepsi positif di mata investor, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Environmental, Social, and Governance

ESG merupakan kerangka penilaian non-finansial untuk menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam menjalankan bisnisnya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan semakin dipandang penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan (Arifah, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan ESG yang efektif mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan etika global, sekaligus memperkuat kepercayaan publik serta nilai strategis di mata para *stakeholder* (Saputra et al., 2024). Dalam penelitian ini, ESG dipahami sebagai wujud komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan akuntabilitas kepada pihak berkepentingan. *ESG disclosure* diukur menggunakan rasio antara jumlah indikator ESG yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dengan jumlah indikator ESG dalam GRI Standards (Global Reporting Initiative (GRI), 2025). Selain itu, pengukuran juga dapat dilakukan berdasarkan skor ESG yang disediakan oleh lembaga pemeringkat eksternal, seperti Bloomberg dan Thomson Reuters Eikon (Zaneta et al., 2023).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan indikator penting yang menunjukkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan. Nilai ini tercermin dari harga saham dan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi (Nasution et al., 2024). Dalam literatur keuangan, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, seperti Tobin's Q dan Price to Book Value (PBV). Tobin's Q merupakan rasio kapitalisasi pasar ditambah total utang terhadap nilai total aset perusahaan (Yuniati & Umbing, 2023). Sementara itu, PBV merupakan rasio antara harga saham perusahaan dengan nilai buku per sahamnya, di mana nilai buku mencerminkan aset bersih setelah dikurangi kewajiban (Nasution et al., 2024). Selain faktor finansial, aspek non-finansial, seperti *ESG disclosure* juga mulai mendapat perhatian investor, seiring meningkatnya

kesadaran terhadap investasi berkelanjutan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dipahami sebagai bentuk kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mengintegrasikan prinsip ESG dalam strategi bisnisnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Environmetal Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Aspek lingkungan (*Environmental*) menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak ekologis dari kegiatan operasionalnya. *Environmental disclosure* dalam laporan keberlanjutan mencakup informasi mengenai emisi karbon, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. *Environmental disclosure* berperan dalam mengurangi risiko hukum serta tekanan regulasi yang merugikan perusahaan (Umbing et al., 2024). Selain itu, *Environmental disclosure* juga dimanfaatkan sebagai strategi untuk menjaga kredibilitas perusahaan dan meningkatkan nilai produk di mata para *stakeholder* (Prabawati & Rahmawati, 2022). Berdasarkan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga legitimasi di mata publik dan memenuhi harapan para *stakeholder*. Pengungkapan ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan regulasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kepercayaan, menjaga reputasi, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Nasution et al. (2024) dan Umbing et al. (2024) menunjukkan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena keterbukaan informasi lingkungan menunjukkan komitmen jangka panjang perusahaan, membangun kepercayaan investor, dan mengurangi risiko regulasi. Sebaliknya, penelitian Xaviera dan Rahman (2023) serta Zaneta et al. (2023) menemukan pengaruh yang negatif. Hal ini karena *Environmental disclosure* sering dipersepsikan sebagai beban biaya tambahan tanpa memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Sementara itu, penelitian Aydoğmuş et al. (2022) dan Sugiarto et al. (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya perhatian investor terhadap isu lingkungan atau kualitas pengungkapan yang belum memadai. Meskipun demikian, berdasarkan landasan teori serta pentingnya transparansi dalam membangun kepercayaan *stakeholder*, penelitian ini meyakini bahwa *Environmental disclosure* yang dilakukan secara konsisten dan terpercaya merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Aspek sosial (*Social*) mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. *Social disclosure* dalam laporan keberlanjutan mencakup informasi mengenai pemenuhan hak-hak pekerja, keselamatan kerja, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat secara luas. Kepedulian terhadap isu-isu sosial ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga mempertimbangkan harapan para *stakeholder* lainnya (Prabawati & Rahmawati, 2022). Hal ini selaras dengan *stakeholder theory* yang menekankan pentingnya memenuhi ekspektasi dari pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Berdasarkan *legitimacy theory*, *Social disclosure* juga berperan dalam membangun kepercayaan publik dan memenuhi norma sosial yang berlaku (Inawati & Rahmawati, 2023). Selain itu, kontribusi sosial perusahaan juga mencerminkan kemampuannya dalam mengelola risiko sosial, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan masyarakat terhadap nilai perusahaan (Annisawanti et al., 2024). Oleh karena itu, *social disclosure* yang dilakukan secara konsisten dan kredibel dapat menjadi strategi untuk menjaga reputasi serta meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Aydoğmuş et al. (2022) dan Sugiarto et al. (2023) menemukan bahwa *Social disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena keterbukaan informasi sosial dianggap meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat hubungan dengan karyawan serta masyarakat. Sebaliknya, penelitian Prabawati dan Rahmawati (2022) serta Zaneta et al. (2023) menemukan pengaruh yang negatif. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa aktivitas sosial hanya menambah beban biaya dan tidak memberikan dampak langsung terhadap persepsi pasar atau minat investor. Sementara itu, penelitian Christy dan Sofie (2023), Nasution et al. (2024), serta Xaviera dan Rahman (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena *Social disclosure* sering bersifat simbolis dan belum menjadi pertimbangan utama bagi investor. Meskipun demikian, berdasarkan landasan teori dan pentingnya keterbukaan sosial dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, penelitian ini meyakini bahwa *Social disclosure* yang konsisten dan kredibel dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Social disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Aspek tata kelola (*Governance*) mencerminkan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip pengambilan keputusan, pengawasan, dan pengendalian internal secara bertanggung jawab. *Governance disclosure* menjadi penting karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan manajemen yang memerlukan sistem pengawasan yang efektif (Zaneta et al., 2023). Tata kelola yang kuat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas, dan mengambil keputusan secara tepat. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik investasi, serta mendorong nilai dan reputasi perusahaan di pasar (Indrawati et al., 2023). Berdasarkan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, tata kelola yang transparan dan etis diperlukan untuk memperoleh kepercayaan publik dan mempertahankan legitimasi sosial (Inawati & Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, *Governance disclosure* yang dilakukan secara konsisten dan kredibel menjadi strategi penting dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Aydoğmuş et al. (2022), Christy dan Sofie (2023), serta Nasution et al. (2024) menemukan bahwa *Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena *Governance disclosure* dinilai mampu meningkatkan kepercayaan investor serta mencerminkan komitmen terhadap manajemen yang sehat dan akuntabel. Sementara itu, penelitian Prabawati dan Rahmawati (2022), Qurniasih et al. (2025), Sugiarto et al. (2023), dan Zaneta et al. (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa informasi tata kelola bersifat normatif dan merupakan kewajiban regulasi, sehingga tidak memberikan sinyal baru yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun demikian, dengan berlandaskan teori serta pentingnya tata kelola yang baik dalam membangun legitimasi dan kepercayaan *stakeholder*, penelitian ini meyakini bahwa *Governance disclosure* yang dilakukan secara konsisten dan kredibel dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

ESG *disclosure* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Berdasarkan *stakeholder theory*, keterbukaan ini mencerminkan tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*. Ketika perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari pihak terkait, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Putra & Budastra, 2024). Dari perspektif *signaling theory*, ESG *disclosure* menjadi sinyal positif yang

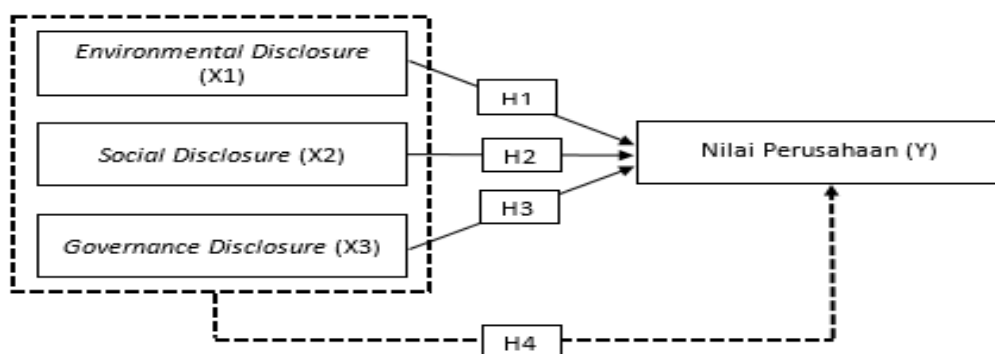
dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan (Sumarno et al., 2023). Hal ini membuat perusahaan lebih menarik di mata investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Antonius & Ida, 2023). Karena ketiga aspek ESG saling melengkapi dalam membentuk reputasi dan persepsi pasar, pengujian secara simultan perlu dilakukan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian Nasution et al. (2024), serta Xaviera dan Rahman (2023) menemukan bahwa *ESG disclosure* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena sinergi ketiga aspek ESG dinilai mampu menciptakan nilai jangka panjang melalui penguatan reputasi, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko. Sementara itu, penelitian Christy dan Sofie (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh kualitas pengungkapan yang rendah atau ketidakseimbangan antar aspek ESG, sehingga sinyal yang diterima pasar tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor. Meskipun demikian, *ESG disclosure* yang dilakukan secara konsisten dinilai mampu membangun hubungan jangka panjang dengan *stakeholder* sekaligus memberikan sinyal positif kepada pasar, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Environmental, Social, and Governance disclosure* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan kerangka konseptual penelitian yang dirancang untuk menguji pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun secara simultan:



Gbr. 1. Kerangka konseptual

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure* terhadap nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta *website* resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor *industrial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain:

Tabel 1. Data sekunder diolah (2025)

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor <i>industrial</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	67
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2021-2024	(45)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan indikator GRI Standards pada Laporan Keberlanjutan periode 2021-2024	(10)
4.	Jumlah perusahaan yang diteliti	12
5.	Jumlah data perusahaan yang diolah (12 x 4)	48

Operasional Variabel

Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan, serta upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan secara bertanggung jawab (Indonesia Stock Exchange, 2025). Dalam penelitian ini, pengukuran *Environmental disclosure* mengacu pada GRI Standards edisi 2016, 2018, dan 2020, khususnya pada topik-topik lingkungan yang tercantum dalam GRI 301–306 dan GRI 308 (Global Reporting Initiative (GRI), 2025). Akumulasi indikator dari topik-topik tersebut berjumlah 31 indikator, yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan. Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, dan skor 0 jika tidak. Seluruh skor kemudian dijumlahkan dan digunakan dalam perhitungan dengan rumus berikut:

$$\text{Environmental Disclosure Index (GRI, 2025)} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Indikator dalam GRI Standards}}$$

Sosial Disclosure

Social disclosure merupakan pengungkapan yang mencerminkan perhatian perusahaan terhadap reputasi serta hubungannya dengan para *stakeholder*, seperti masyarakat sekitar, pelanggan, pemasok, karyawan, dan pihak terafiliasi lainnya, serta kontribusinya dalam menciptakan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka (Indonesia Stock Exchange, 2025). Dalam penelitian ini, pengukuran *Social disclosure* mengacu pada GRI Standards edisi 2016 dan 2018, khususnya pada topik-topik sosial yang tercantum dalam GRI 401–411 dan GRI 413–418 (GRI, 2025). Akumulasi indikator dari topik-topik tersebut berjumlah 36 indikator, yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi sosial. Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, dan skor 0 jika tidak. Seluruh skor kemudian dijumlahkan dan digunakan dalam perhitungan dengan rumus berikut:

$$\text{Social Disclosure Index (GRI, 2025)} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Indikator dalam GRI Standards}}$$

Governance Disclosure

Governance disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, guna memastikan operasional bisnis dilakukan secara transparan, akuntabel, dan berkelanjutan (Indonesia Stock Exchange, 2025). Dalam penelitian ini, pengukuran *Governance disclosure* mengacu pada GRI Standards edisi 2016, pada topik pengungkapan umum yang tercantum dalam GRI 2 (GRI, 2025). Banyaknya indikator pada topik tersebut berjumlah 30 indikator, yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan

mengungkapkan informasi tata kelola. Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, dan skor 0 jika tidak. Seluruh skor kemudian dijumlahkan dan digunakan dalam perhitungan dengan rumus berikut:

$$\text{Governance Disclosure Index (GRI, 2025)} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Indikator dalam GRI Standards}}$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan penilaian investor terhadap kinerja manajerial dalam memanfaatkan sumber daya yang telah diamanahkan, dan menjadi aspek penting karena peningkatannya sering diikuti oleh kenaikan harga saham yang mencerminkan bertambahnya kesejahteraan pemegang saham (Indrarini, 2019). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas ditambah total utang terhadap total aset perusahaan. Rumus perhitungan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q (Yuniati \& Umbing, 2023)} = \frac{(\text{Market Value Equity} + \text{Total Debt})}{\text{Total Asset}}$$

Validitas dan Reliabilitas

Environmental, Social, and Governance Disclosure

Pemilihan GRI Standards didasarkan pada reputasinya sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan yang diakui secara internasional, sehingga indikator yang digunakan dianggap valid secara substansi. Kemudian, konsistensi pengukuran (reliabilitas) dijaga dengan menerapkan pedoman penilaian yang sama untuk seluruh sampel, serta menggunakan data dari laporan keberlanjutan resmi perusahaan.

Nilai Perusahaan

Penggunaan rasio Tobin's Q dipilih karena indikator ini telah banyak digunakan dalam penelitian keuangan dan dianggap mampu mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sehingga dinilai valid secara substansi. Kemudian, reliabilitas dijaga dengan menggunakan metode perhitungan yang konsisten pada seluruh sampel, serta data yang bersumber dari laporan tahunan resmi perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode regresi linier berganda karena mampu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Sebelum regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan kelayakan analisis regresi linier berganda. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji T untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, serta uji koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui seberapa besar model mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS Statistics versi 27.

Pada tahap uji normalitas, hasil awal menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi terhadap kemungkinan adanya *outlier*. *Outlier* merupakan data dengan nilai ekstrem yang menyimpang jauh dari sebagian besar observasi (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksinya, digunakan *boxplot* sebagai alat bantu visual, di mana data yang berada di luar batas normal dapat diidentifikasi dan dikeluarkan dari analisis (Sanuri et al., 2024). Dari total 48 sampel, sebanyak 15 sampel terdeteksi sebagai *outlier* dan

dikeluarkan. Setelah menyisakan 33 sampel, uji normalitas kembali dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, data yang digunakan dalam analisis regresi merupakan data yang telah dibersihkan dari *outlier* dan layak untuk dianalisis secara statistik.

Berikut adalah model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ENV} + \beta_2 \text{SOC} + \beta_3 \text{GOV} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
ENV	= <i>Environmental Disclosure</i>
SOC	= <i>Social Disclosure</i>
GOV	= <i>Governance Disclosure</i>
ε	= Standar Error

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Data diolah dengan *software* SPSS Statistics versi 27

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental	33	.06	.71	.3961	.16008
Social	33	.14	.83	.4261	.17862
Governance	33	.40	1.00	.7439	.23507
Firm Value	33	.51	1.32	.8891	.20775
Valid N (listwise)	33				

Rata-rata nilai *Environmental disclosure* pada perusahaan sektor *industrial* selama periode 2021 hingga 2024 (setelah penghilangan data *outlier*) adalah sebesar 0,3961. Nilai terendah untuk *Environmental disclosure* tercatat sebesar 0,06, sementara nilai tertinggi mencapai 0,71. Selanjutnya, rata-rata *Social disclosure* pada periode yang sama adalah 0,4261, dengan nilai minimum 0,14 dan maksimum 0,83. Untuk *Governance disclosure*, rata-ratanya jauh lebih tinggi, yaitu sebesar 0,7439, dengan nilai terkecil 0,40 dan nilai tertinggi mencapai 1,00. Sedangkan untuk nilai perusahaan (*Firm Value*), rata-rata yang diperoleh adalah 0,8891, dengan nilai terendah sebesar 0,51 dan nilai tertinggi mencapai 1,32. Data ini menunjukkan variasi dalam tingkat ESG *disclosure* serta nilai perusahaan pada sektor *industrial*, dengan *Governance disclosure* yang cenderung memiliki tingkat pengungkapan lebih tinggi dibandingkan *Environmental* dan *Social disclosure*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Data diolah dengan *software* SPSS Statistics versi 27

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17410196
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092

	Negative	-.071
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.674
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.662
	Upper Bound	.686
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.		

Uji normalitas dilakukan sebagai langkah awal dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas. Asumsi ini penting karena banyak metode statistik, termasuk regresi linier berganda, mengharuskan data berdistribusi normal agar hasil pengujian menjadi valid dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebagai indikatornya. Berdasarkan kriteria yang berlaku, apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,200, yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Data diolah dengan *software* SPSS Statistics versi 27

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.856	.112		7.655	.000		
Environmental	.749	.288	.577	2.601	.014	.492	2.033
Social	.091	.282	.079	.324	.748	.412	2.430
Governance	-.407	.177	-.460	-2.300	.029	.605	1.653

a. Dependent Variable: Firm Value

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Suatu variabel dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai Tolerance yang melebihi batas minimum, yaitu *Environmental disclosure* sebesar 0,492, *Social disclosure* sebesar 0,412, dan *Governance disclosure* sebesar 0,605. Sementara itu, nilai VIF untuk masing-masing variabel juga berada di bawah angka 10, yaitu sebesar 2,033 untuk *Environmental disclosure*, 2,430 untuk *Social disclosure*, dan 1,653 untuk *Governance disclosure*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini, dan asumsi mengenai tidak adanya multikolinearitas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Data diolah dengan *software* SPSS Statistics versi 27

Coefficients ^a	
---------------------------	--

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.771	1.255		-3.803	.001
	Environmental	2.626	3.231	.206	.813	.423
	Social	-5.087	3.165	-.445	-1.607	.119
	Governance	1.787	1.984	.206	.901	.375

a. Dependent Variable: LN_RES

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Park dengan kriteria bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang melebihi ambang batas 0,05. Nilai signifikansi untuk variabel *Environmental disclosure* adalah sebesar 0,423, *Social disclosure* sebesar 0,119, dan *Governance disclosure* sebesar 0,375. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi mengenai kesamaan varians residual telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin Watson

Tabel 6. Data diolah dengan software SPSS Statistics versi 27

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.225	.18289	1.190
a. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social					
b. Dependent Variable: Firm Value					

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai DW yang dibandingkan dengan nilai batas bawah (DL) dan batas atas (DU). Apabila nilai DW berada di antara DU dan 4-DU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Namun, jika nilai DW kurang dari DL atau lebih dari 4-DL, maka terdapat autokorelasi dalam model.

Dalam penelitian ini, diketahui jumlah data (N) adalah 33 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, sehingga diperoleh nilai DL sebesar 1,2576 dan DU sebesar 1,6511. Nilai 4 - DL adalah 2,7424 dan nilai 4 - DU sebesar 2,3489. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,190. Karena nilai tersebut berada di bawah batas bawah (DW < DL), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terjadi gejala autokorelasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyembuhan untuk mengatasi permasalahan autokorelasi tersebut.

Uji Runs Test

Tabel 7 – Data diolah dengan software SPSS Statistics versi 27

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02782

Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	12
Z	-1.765
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078
a. Median	

Setelah sebelumnya diketahui bahwa terjadi gejala autokorelasi melalui uji Durbin-Watson, peneliti melakukan penyembuhan terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan uji Runs Test. Uji ini digunakan sebagai alternatif untuk mendeteksi autokorelasi dengan melihat pola keacakan data residual. Runs Test bertujuan untuk menguji apakah distribusi residual bersifat acak atau menunjukkan pola tertentu yang sistematis (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian menyatakan bahwa jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, maka terdapat autokorelasi dalam model.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,078. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak dan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi setelah dilakukan penyembuhan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *Environmental, Social, and Governance disclosure* terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan uji parsial (uji T) untuk menguji apakah masing-masing komponen ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, uji simultan (uji F) untuk menguji apakah ketiga komponen ESG tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, koefisien determinasi (Adjusted R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar ESG *disclosure* secara simultan mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Dengan demikian, seluruh hasil analisis regresi yang telah diperoleh akan dijelaskan secara bertahap pada subbagian berikut, yang kemudian diikuti dengan penyusunan persamaan regresi.

Uji T (Parsial)

Tabel 8. Data diolah dengan *software* SPSS Statistics versi 27

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.856	.112		7.655
	Environmental	.749	.288	.577	2.601
	Social	.091	.282	.079	.324
	Governance	-.407	.177	-.460	-2.300

a. Dependent Variable: Firm Value

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, *Environmental disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, semakin besar pula potensi peningkatan nilai perusahaan. Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa

Environmental disclosure yang transparan dapat memperkuat citra perusahaan di mata investor dan memperkuat kepercayaan pasar terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaporan lingkungannya sebagai bagian dari strategi penciptaan nilai jangka panjang.

Sementara itu, *Social disclosure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,748 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena aspek sosial masih belum menjadi perhatian utama investor dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, *Social disclosure* tetap penting untuk memperkuat relasi dengan *stakeholder* internal, seperti karyawan dan komunitas lokal. Implikasi praktisnya, perusahaan tetap perlu menjaga integritas dan kualitas *Social disclosure* sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, sekaligus mengantisipasi tren peningkatan perhatian pasar terhadap isu sosial di masa depan.

Selanjutnya, *Governance disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$), dengan koefisien negatif, yang berarti *Governance disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *Governance disclosure* tidak selalu direspons positif oleh pasar. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi investor bahwa *Governance disclosure* yang disampaikan belum mencerminkan implementasi yang efektif, melainkan bersifat simbolis atau formalitas belaka. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu memastikan bahwa tata kelola yang dilaporkan benar-benar mencerminkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengawasan dalam operasional bisnisnya.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Data diolah dengan software SPSS Statistics versi 27

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.411	3	.137	4.097	.015 ^b
	Residual	.970	29	.033		
	Total	1.381	32			
a. Dependent Variable: Firm Value						
b. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social						

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak atau *fit* apabila nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Environmental disclosure*, *Social disclosure*, dan *Governance disclosure* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ESG *disclosure* secara keseluruhan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Implikasi praktisnya, perusahaan tidak hanya fokus pada satu aspek saja (misalnya lingkungan), tetapi perlu memperkuat ketiga aspek ESG secara seimbang. Integrasi yang baik antara ketiganya dapat menciptakan nilai tambah, meningkatkan kepercayaan investor, dan mencerminkan strategi keberlanjutan yang utuh di mata pemangku kepentingan.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 10. Data diolah dengan software SPSS Statistics versi 27

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 ^a	.298	.225	.18289
a. Predictors: (Constant), Governance, Environmental, Social				

Koefisien determinasi (Adjusted R Square) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi perubahan nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,225, yang berarti bahwa *Environmental disclosure*, *Social disclosure*, dan *Governance disclosure* secara simultan mampu menjelaskan 22,5% variasi nilai perusahaan. Adapun sisanya, sebesar 77,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ESG *disclosure* berkontribusi dalam menjelaskan nilai perusahaan, masih terdapat ruang yang cukup besar bagi faktor-faktor lain, seperti kinerja keuangan, struktur modal, pertumbuhan laba, atau kondisi eksternal pasar. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu memadukan strategi ESG dengan pendekatan manajerial dan finansial yang lebih luas agar dampaknya terhadap nilai perusahaan semakin optimal.

Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Firm Value} = 0,856 + 0,749\text{ENV} + 0,091\text{SOC} - 0,407\text{GOV} + \varepsilon$$

Persamaan ini menunjukkan hubungan antara ESG *disclosure* (ENV, SOC, dan GOV) dengan nilai perusahaan. Nilai konstanta sebesar 0,856 menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel independen tidak memberikan pengaruh, nilai perusahaan berada pada angka tersebut.

Koefisien *Environmental disclosure* (ENV) sebesar 0,749 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada skor *Environmental disclosure* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,749 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menegaskan bahwa aspek lingkungan memberikan kontribusi positif yang kuat terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Koefisien *Social disclosure* (SOC) sebesar 0,091 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada skor *Social disclosure* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,091 poin. Meskipun pengaruhnya positif, kontribusinya relatif kecil dibandingkan aspek lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa aspek sosial belum menjadi faktor utama dalam penilaian investor terhadap perusahaan.

Sementara itu, koefisien *Governance disclosure* (GOV) sebesar -0,407 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada skor *Governance disclosure* justru menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,407 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan bahwa *Governance disclosure* yang tinggi tidak selalu dianggap merepresentasikan kualitas tata kelola yang baik oleh pasar, sehingga perlu diikuti dengan praktik yang lebih substansial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaan yang tercermin di pasar. Dalam konteks sektor *industrial*, isu lingkungan menjadi perhatian utama karena aktivitas operasional perusahaan cenderung menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, perusahaan yang secara terbuka melaporkan tanggung jawab lingkungannya cenderung memperoleh tingkat kepercayaan lebih tinggi dari investor. Pengungkapan ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan serta mampu mengelola risiko lingkungan secara bertanggung jawab. Temuan

ini selaras dengan *legitimacy theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan dianggap sah secara sosial apabila mampu memenuhi ekspektasi publik terhadap perlindungan lingkungan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi terdahulu, seperti Nasution et al. (2024) dan Umbing et al. (2024), yang menemukan bahwa *Environmental disclosure* dapat meningkatkan citra perusahaan dan menarik minat investor. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dapat diterima.

Berbeda dengan aspek *Environmental, Social disclosure* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun arah hubungannya positif, secara statistik pengaruhnya belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor. Hal ini dapat terjadi karena informasi sosial yang disampaikan perusahaan masih bersifat umum, tidak menyertakan indikator yang konkret, atau belum menunjukkan dampak nyata terhadap masyarakat maupun kinerja perusahaan. Investor cenderung lebih memperhatikan informasi yang dapat diukur secara jelas dan memiliki keterkaitan langsung dengan nilai ekonomis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christy dan Sofie (2023), Nasution et al. (2024), serta Xaviera dan Rahman (2023), yang juga menemukan bahwa *Social disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Social disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ditolak.

Penelitian ini menemukan hasil yang menarik pada *Governance disclosure*, yakni adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat *Governance disclosure* yang dilakukan perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan yang tercermin di pasar. Hasil ini tidak sejalan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa *Governance disclosure* akan meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang disampaikan dalam laporan tata kelola belum sepenuhnya mencerminkan bagaimana perusahaan menjalankan prinsip-prinsip tata kelola dalam praktiknya. Investor dapat merespons secara negatif apabila laporan tata kelola dinilai terlalu umum, hanya bersifat formalitas, atau tidak mencerminkan pelaksanaan yang nyata. Ketidakesesuaian antara isi laporan dan kondisi aktual dalam perusahaan dapat menurunkan kepercayaan pasar terhadap kualitas pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, seperti Aydoğmuş et al. (2022), Christy dan Sofie (2023), serta Nasution et al. (2024), yang menemukan bahwa *Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan karakteristik industri, tingkat kedalaman pengungkapan, serta cara investor menilai informasi yang disajikan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ditolak.

Secara simultan, ketiga komponen ESG, yakni *Environmental, Social, and Governance disclosure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, jika digabungkan, ketiganya mampu membentuk persepsi positif investor terhadap keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan integritas perusahaan. Dalam praktiknya, investor cenderung menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh, sehingga keseimbangan dalam pengungkapan ketiga aspek ESG menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan ini selaras dengan *stakeholder theory*, yang menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu, seperti Nasution et al. (2024), serta Xaviera dan Rahman (2023), yang menunjukkan bahwa ESG *disclosure* secara kolektif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa

Environmental, Social, and Governance disclosure secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dapat diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergolong terbatas karena adanya sebagian data yang dikeluarkan akibat *outlier*, sehingga total observasi hanya mencakup 33 sampel. Kedua, periode pengamatan yang digunakan hanya mencakup empat tahun, sehingga belum cukup untuk merepresentasikan perubahan dalam jangka panjang. Ketiga, ruang lingkup penelitian ini hanya difokuskan pada sektor *industrial*, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda. Keempat, nilai Adjusted R Square yang diperoleh masih tergolong rendah, yang menunjukkan adanya faktor lain di luar ESG *disclosure* yang juga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman atas hasil penelitian ini dapat disesuaikan dengan ruang lingkup dan batasan yang telah dijelaskan.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait lingkungan, semakin besar pula kepercayaan investor yang tercermin pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, *Social disclosure* tidak memberikan pengaruh yang signifikan, yang menunjukkan bahwa aspek sosial belum menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Sementara itu, *Governance disclosure* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menyampaikan informasi tata kelola dalam laporannya, isi dari pengungkapan tersebut belum cukup mencerminkan penerapan tata kelola yang kuat dan nyata di dalam perusahaan. Ketika informasi yang disampaikan dinilai tidak selaras dengan praktik yang dijalankan, kepercayaan investor terhadap kualitas pengelolaan perusahaan dapat menurun. Secara simultan, *Environmental, Social, and Governance disclosure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menegaskan pentingnya ESG *disclosure* secara terpadu sebagai bentuk tanggung jawab dan strategi keberlanjutan untuk membangun kepercayaan investor dan memperkuat nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas pengungkapan ESG, khususnya pada aspek tata kelola dan sosial. Pengungkapan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pemenuhan regulasi, melainkan juga mencerminkan upaya nyata perusahaan dalam menjalankan prinsip keberlanjutan. Penyajian informasi ESG yang disusun secara terukur, relevan, dan menunjukkan dampak terhadap kinerja perusahaan dapat membantu membangun kepercayaan investor serta memperkuat posisi perusahaan di pasar. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan analisis non-keuangan, khususnya untuk menilai integritas, tanggung jawab sosial, serta prospek jangka panjang dari perusahaan yang menjadi objek investasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan sektor lain di luar sektor *industrial* sebagai fokus utama. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh ESG *disclosure* pada perusahaan dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, pemilihan sektor yang mayoritas perusahaannya telah menerapkan GRI Standards secara konsisten juga dapat dipertimbangkan guna meningkatkan kualitas dan

keseragaman informasi dalam laporan keberlanjutan yang dianalisis. Peneliti berikutnya juga dianjurkan untuk menggunakan alat ukur nilai perusahaan lainnya, seperti Price to Book Value (PBV), agar diperoleh sudut pandang yang lebih beragam. Mengingat nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini masih tergolong rendah, penambahan variabel independen di luar ESG, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan struktur modal, dapat membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penggunaan variabel moderasi juga dapat dipertimbangkan untuk melihat apakah terdapat karakteristik tertentu yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara ESG *disclosure* dan nilai perusahaan. Penambahan periode pengamatan yang lebih panjang juga direkomendasikan agar dinamika ESG dapat diamati secara lebih representatif dalam konteks keberlanjutan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Annisawanti, H., Dahlan, M., & Handoyo, S. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 399–415. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.57022>
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- Ariasinta, T., Indarwanta, D., & Utomo, H. J. N. (2024). Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure dan Intellectual Capital terhadap Firm Value dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2018-2022). *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 22(2), 255. <https://doi.org/10.31315/jurnaladmbisnis.v22i2.12832>
- Arifah, J. (2024). The Effect of Environmental, Social, and Governance Performance on Firm Value With Firm Size as a Moderating Variable. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(8), 7416–7433. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i8.1516>
- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2021). *Panduan IDX Industrial Classification Versi 1.1 (Lampiran pengumuman BEI No.: Peng-00007/BEI.POP/01-2021 Tanggal 13 Januari 2021)*. 1(Januari). www.idx.co.id
- Chang, Y. J., & Lee, B. H. (2022). The Impact of ESG Activities on Firm Value: Multi-Level Analysis of Industrial Characteristics. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142114444>
- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>
- Diahwahyuningtyas, A., & Pratiwi, I. E. (2025). *Sritex Resmi Pailit dan Tutup 1 Maret 2025, Siapa Pemiliknya?* Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/28/151500665/sritex-resmi-pailit-dan-tutup-1-maret-2025-siapa-pemiliknya?>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure. *Global Finance Journal*, 38(4), 45–64. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1044028316300680>
- Fauziah, F., Novita, N., & Fambudi, I. N. (2024). The Role of Institutional Ownership in Moderating ESG Disclosure's Impact on Firm Value. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v11i2.10534>

- Fitria, I. A., Devi, M. P., Danutirtho, L. E., & Kusumaningtias, R. (2025). ESG sebagai Retorika Tata Kelola Korporat: Praktik Social Washing dan Greenwashing dalam Kasus Lumpur Lapindo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3062–3066. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7643>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9thed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2025). *GRI Standards*. Globalreporting. <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Henze, V., & Boyd, S. (2021). *ESG Assets Rising to \$50 Trillion Will Reshape \$140.5 Trillion of Global AUM by 2025, Finds Bloomberg Intelligence*. Bloomberg. <https://www.bloomberg.com/company/press/esg-assets-rising-to-50-trillion-will-reshape-140-5-trillion-of-global-aum-by-2025-finds-bloomberg-intelligence/>
- Inawati, W. A., & Rahmawati, R. (2023). Dampak Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674>
- Indonesia Stock Exchange. (2025). *What is ESG?* Esg.Idx. <https://esg.idx.co.id/what-is-esg>
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan melalui Kualitas Laba: (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)* (N. Azizah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Indrawati, A., Ruliana, T., Yudhyani, E., & Nurfitriani, N. (2023). Environmental, Social, Governance Report, and Materiality Analysis Effect on Financial and Market Performance. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(1), 71–89. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.392>
- Martia, N. A. D. (2025). *Kerugian Akibat Rusaknya Lingkungan dalam Kasus Timah akan Ditagih dari Korporasi*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/kerugian-akibat-rusaknya - lingkungan-dalam-kasus-timah-akan-ditagih-dari-korporasi>
- Meini, Z., Setijaningsih, H. T., Akuntansi, P. P., & Jakarta, U. T. (2024). The Impact of ESG on Firm Value: Empirical Study on Indonesia and Singapore Companies. *Jurnal Equity*, 27(2), 128–146. <https://doi.org/10.34209/equ.v27i2.9183>
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Nasution, M. I. S., Yulia, I. A., & Fitrianti, D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Enviromental, Social dan Governance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2023). *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1255–1264. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i4.2939>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *POJK No. 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. 1–15.
- Prabawati, P. I., & Rahmawati, I. P. (2022). The Effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) Scores on Firm Values in ASEAN Member Countries. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 26(2), 119–129. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art2>
- Primayogha, E., Tamara, S., & Aulia, Y. (2024). *Kasus Korupsi PT Timah: Potret Buruk Tata Kelola Sektor Ekstraktif*. Antikorupsi. <https://antikorupsi.org/id/kasus-korupsi-pt-timah-potret-buruk-tata-kelola-sektor-ekstraktif>
- Putra, F. K., & Budastra, M. A. (2024). The Mediating Role of Financial Performance in Environmental, Social, and Governance (ESG) and Firm Value. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4931>
- PwC Indonesia. (2024). *94% Investor Meyakini Pelaporan Perusahaan tentang Kinerja Keberlanjutan Mengandung Klaim Tanpa Bukti: Survei Investor Global PwC 2023*. PwC.

- <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2024/indonesian/survei-investor--global-pwc-2023.html>
- Qurniasih, R., Pramurindra, R., Fakhruddin, I., Inayati, N. I., Governance, G. C., Dengan, N. P., Corporate, P. G., & Variabel, G. S. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan dengan Praktik Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(2), 301–319. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i02.p01>
- Rabbi, C. P. A. (2025). BEI: 94 Persen Emiten Sudah Sampaikan Laporan Berkelanjutan. Idxchannel. <https://www.idxchannel.com/market-news/bei-94-persen-emiten-sudah-sampaikan-laporan-berkelanjutan>
- Sanuri, R., Satriawan, B., & Sarmini. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga dan Ketepatan Waktu Pengiriman Barang terhadap Kepuasan Konsumen di Kantor Pos Indonesia (Persero) Kota Batam. *Zona Manajerial: Program Studi Manajemen (S1) Universitas Batam*, 14(2), 73–81.
- Saputra, A. D., Suranta, E., & Puspita, L. M. (2024). The Impact of ESG on Firm Value with Audit Committee as Variable Moderating. *Jambura Economic Education Journal*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i1.23298>
- Sugiarto, A., Puspani, N. N., & Fathia, F. (2023). ESG Leverage Towards Stock Performance in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(5), 593–606. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14384>
- Sumarno, D. C., Andayani, W., & Prihatiningtyas, Y. W. (2023). The Effect of Environmental, Social and Governance (ESG) Assessment on Firm Value with Profitability as a Mediating Variable. *Asia Pacific Management and Business Application*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2023.012.01.4>
- Umbing, G. B., Yuniati, A., Wardani, S. K., & Raya, U. P. (2024). ESG Performance, Green Banking Disclosure dan Nilai Perusahaan: Bukti Empiris di Indonesia. *Journal of Business and Information Systems*, 6(2), 238–251. <https://doi.org/10.36067/jbis.v6i2.257>
- Wijaya, A., & Novianto, R. A. (2024). Analisis Hubungan Kepatuhan Laporan Keberlanjutan terhadap Peraturan OJK dengan Kinerja Perusahaan. *Owner*, 8(4), 4955–4865. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2348>
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja ESG terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan sebagai Moderasi: Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>
- Yeye, O., & Egbunike, C. F. (2023). Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure and Firm Value of Manufacturing Firms: The Moderating Role of Profitability. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 5(3), 311–322. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i3.1466>
- Yuniati, A., & Umbing, G. B. (2023). Pengungkapan Lingkungan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 194. <https://doi.org/10.51195/iga.v13i1.259>
- Zaneta, F., Nur, H., Ermaya, L., & Nugraheni, R. (2023). Hubungan Environmental, Social, and Governance Disclosure, Green Product Innovation, Environmental Management Accounting terhadap Firm Value. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i1.6134>